

Thursday, April 30, 2026

Academic Paper Acceptance Letter

Dear Mr/Mrs. Ammar Alfarshy, Sri Mawaddah,

It's my pleasure to inform you that, after the peer review, your paper,

“The Role of Village Officials in Strengthening Tjahiz Mayyit Education within Muslim Communities”

has been ACCEPTED with content **unaltered to publish in Al-Mudarris, Scientific Journal of Islamic Education**, ISSN (Paper) 2622-1992 ISSN (Online) 2622-1586

In order to fit into the publishing and printing schedule, please re-submit your complete publication package by directly replying this acceptance email within 15 days so we can make your article available online/print in the next issue (Vol 9 No. 3, September 2026). If you failed to prepare your complete files on time, the publication of your article might be delayed.

Though the reviewers of the journal already confirmed the quality of your paper's current version, you can still add content to it, such as solidifying the literature review, adding more content in the conclusion, giving more information on your analytical process and giving acknowledgement.

Again, thank you for working with Al-Mudarris. I believe that our collaboration will help to accelerate the global islamic knowledge creation and sharing one step further. Al-Mudarris looks forward to your final publication package. Please do not hesitate to contact me if you have any further questions.

Sincerely,



Al-Mudarris
Scientific Journal of Islamic Education

Setria Utama Rizal, M.Pd.
NIP. 198401092018011001
Editor-in-Chief Al-Mudarris

UPAYA APARATUR DESA DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN TAJHIZ MAYYIT DI GAMPONG ATEUK JAWO BANDA ACEH

Amar Alfarshy¹, Sri Mawaddah, MA², Syahrizal, S.Pd.I, M.Us³

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia, 200201058@student.ar-raniry.ac.id

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia, sri.mawaddah@ar-raniry.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia, Syahrizal.djaman@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Tajhiz mayyit merupakan kewajiban fardu kifayah dalam Islam yang mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan pendidikan. Pelaksanaannya di Gampong Ateuk Jawo melibatkan masyarakat, tokoh agama, dan aparatur gampong sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, keberlangsungan pelaksanaannya memerlukan dukungan berbagai pihak, termasuk upaya regenerasi pelaksana tajhiz mayyit agar pengetahuan dan keterampilan pengurusan jenazah tidak hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo, Bagaimana upaya aparatur desa dalam meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo Banda Aceh, Apa saja penghambat dan pendukung aparatur desa dalam meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya aparatur desa dalam meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo, Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo telah dilaksanakan sesuai syariat Islam dan mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti nilai keimanan, ibadah, akhlak, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, dan ukhuwah Islamiyah. Aparatur gampong juga berupaya meningkatkan pelaksanaannya melalui sosialisasi, pelatihan, pengelolaan dana fardu kifayah, penyediaan fasilitas pendukung, serta regenerasi kader tajhiz mayyit dengan melibatkan generasi muda agar pelaksanaan fardu kifayah dapat berlangsung secara berkelanjutan. Faktor pendukung utama adalah tingginya partisipasi masyarakat dan ketersediaan dana fardhu kifayah, sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain adalah status kependudukan yang tidak resmi dan kurangnya pemahaman teknis oleh sebagian anggota pelaksana.

Kata kunci: *Upaya, Aparatur desa, Tajhiz Mayyit*

Article history:
Received
Revised
Accepted

I. PENDAHULUAN

Aparatur desa merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari kepala desa dan aparat desa lainnya memiliki kewenangan informal yang

terdiri dari adat, agama, adat dan berbagai hak asal usul dan/atau hak konvensional masyarakat (Achmad, 2018: 1). Para aparatur desa juga memiliki peran sangat

penting dalam meneruskan tradisi keagamaan dan memberikan contoh termasuk mempraktikkan nilai-nilai Islam terhadap kehidupan bermasyarakat.

Ibadah yang mengandung nilai sosial kemasyarakatan & menuntut penekanan aspek afeksi dan praktik adalah tajhiz mayyit (perawatan jenazah). Pelaksanaan tajhiz mayyit mengandung berbagai nilai pendidikan yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, seperti nilai keimanan, ibadah, akhlak, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai keimanan tercermin dari keyakinan bahwa setiap manusia akan mengalami kematian mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Allah Swt.

Nilai ibadah terlihat dalam pelaksanaan kewajiban fardu kifayah terhadap jenazah, sedangkan nilai akhlak dan sosial tampak melalui sikap tolong-menolong, gotong royong, empati, dan solidaritas masyarakat terhadap keluarga yang sedang berduka. Dengan demikian, tajhiz mayyit tidak hanya menjadi bentuk

pelaksanaan syariat Islam, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang penting dalam kehidupan masyarakat muslim (Nata, 2017).

Tajhiz mayyit merupakan rangkaian proses penanganan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan, hal ini bagian dari kewajiban fardhu kifayah dalam ajaran Islam. (Ahmad, dkk: 277). Dalam sebuah hadits (HR. al-Bukhari, No. 1325; Muslim, No. 945) disebutkan bahwa:

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ اتَّبَعَهَا حَتَّى تُوَضَعَ فِي الْقَبْرِ فَقِيرَاطَانِ قَالَ قُلْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَمَا الْقِيرَاطُ قَالَ مِثْلُ أُحُدٍ

Artinya:

Barangsiapa mensholatkan jenazah, maka baginya pahala satu qirath, dan siapa yang mengantarnya hingga jenazah itu di letakkan di liang kubur, maka baginya pahala dua qirath. Ya Abu Hurairah, seperti apakah dua qirat itu? Tanyaku. Beliau menjawab, "Seperti gunung Uhud." (HR. Muslim, Bukhari dan An-Nasai)

Selain itu, Allah Swt berfirman dalam QS. 'Abasa ayat 21 yang berbunyi:

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ

Artinya:

"Kemudian, Dia mematikannya lalu menguburkannya. (QS. 'Abasa: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt memuliakan manusia dengan menetapkan penguburan setelah kematian. Penguburan jenazah merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap manusia yang telah meninggal dunia sekaligus menunjukkan bahwa setiap manusia akan kembali kepada Allah Swt.

Pelaksanaan ajaran Islam termasuk dalam hal tajhiz mayyit memiliki kedudukan penting dan menjadi bagian dari identitas keagamaan masyarakat. Namun, di beberapa gampong termasuk Gampong Ateuk Jawo, Banda Aceh, pelaksanaan tajhiz mayyit masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam

pelaksanaan tajhiz mayyit yang cenderung minim.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, masih banyak anggota masyarakat yang belum memahami tata cara yang benar, merasa enggan terlibat karena ketidaktahuan, ketakutan, atau kesibukan pribadi. Selain itu, minimnya regenerasi kader yang mampu dan siap melaksanakan tugas ini.

Hal ini menyebabkan tugas tajhiz mayyit hanya dilaksanakan oleh segelintir orang yang sudah terbiasa atau memiliki keahlian, yang pada gilirannya dapat menimbulkan beban berat bagi mereka dan potensi kekurangan dalam pelaksanaan yang sesuai syariat. Jika kondisi ini terus dibiarkan, dikhawatirkan kelak tidak ada lagi yang mampu melaksanakan proses tajhiz mayyit dengan baik.

Alasan tersebut menunjukkan perlunya peran aktif dari aparat gampong untuk meningkatkan kualitas dan kesiapan pelaksanaan tajhiz mayyit di tengah masyarakat.

Aparatur Gampong Ateuk Jawo memiliki posisi strategis dalam menggerakkan dan membina masyarakat, termasuk juga dalam hal penguatan layanan sosial-keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo? Bagaimana upaya aparatur desa dalam meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo Banda Aceh? Kemudian Apa saja penghambat dan pendukung aparatur desa dalam meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo Banda Aceh?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran dan inisiatif aparatur Gampong Ateuk Jawo dalam meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dapat diterapkan untuk memperkuat layanan keagamaan yang sangat esensial ini di tengah masyarakat.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan upaya aparatur desa dalam hal meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo Banda Aceh. Peneliti berusaha menyajikan data deskriptif selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara ataupun data-data yang tertulis (Amrizal, 2019: 72).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Gampong Ateuk Jawo, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, mengumpulkan data, menilai, menganalisis, menafsirkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh (Moleong, 2002: 64).

Subjek yang menjadi sumber data penelitian adalah empat orang,

yang terdiri dari Kepala Desa, Tgk. Imum, Tuha Peut dan Kepala Dusun (Kadus) Gampong Ateuk Jawo. Tujuan peneliti mewawancarai aparaturnya desa tersebut karena memiliki peran penting dan pengalaman berkaitan dengan tajhiz mayyit yang menjadi fokus penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang terkumpul diklarifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer yang langsung diperoleh oleh peneliti dengan teknik wawancara informan dan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2018).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk merangkum hal-hal yang penting yang diperoleh selama di lapangan. Penyajian data disusun secara terstruktur agar mudah dipahami. Verifikasi data atau kesimpulan terhadap hasil

yang telah dianalisis dengan konsep yang relevan dengan penelitian (Huberman, 2007: 16).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ateuk Jawo merupakan sebuah gampong di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh Indonesia, yang saat ini dipimpin oleh Keuchik Yusri Abdin. Gampong Ateuk Jawo berbatasan dengan Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata, Gampong Peunyerat dan juga Gampong Lamlagang Kecamatan Banda Raya, Gampong Ateuk Deah Tanoh, Gampong Ateuk Munjeng, Gampong Neusu Aceh Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Dalam Wilayah Gampong Ateuk Jawo terdapat empat dusun atau jurong. 1) Jurong Batee Buli, 2) Jurong Tgk Lamdom, 3) Jurong Tgk Imum, dan 4) Jurong Blang Beurandang.

1. Pelaksanaan Tajhiz Mayyit di Gampong Ateuk Jawo Banda Aceh

Pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo, umumnya dilakukan seperti di banyak daerah lainnya, dengan melibatkan serangkaian proses yang harus dilaksanakan dengan penuh kehati-

hatian dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dan wawancara dengan Kepala desa, Kadus, Tgk. Imum dan Tuha Peut, diketahui bahwa ketika seorang warga gampong meninggal dunia, aparat desa yang bertugas sebagai panitia akan mengumumkan berita kematian di masjid atau meunasah guna memberitahukan kepada masyarakat untuk melakukan persiapan pelaksanaan fardhu kifayah terhadap mayyit. Biasanya, warga kampung akan segera berkumpul di rumah duka untuk membantu mempersiapkan segala hal yang diperlukan oleh keluarga mayyit.

Adapun pelaksanaan *tajhiz* agama setempat. Di gampong mayyit di Gampong Ateuk Jawo adalah sebagai berikut:

a. Memandikan, dilakukan oleh pihak yang berkompeten, seringkali dilakukan oleh orang terdekat atau tokoh agama gampong yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang proses memandikan mayyit. Adapun tokoh agama

gampong Ateuk Jawo yang memandikan jenazah adalah Tgk. Hamdani didampingi oleh Iskandar Tgk. Maulidin dan keluarga jenazah.

b. Mengafani. Pada proses ini dilakukan dengan niat yang ikhlas, penuh penghormatan kepada almarhum. Panitia khusus yang mengafani jenazah antara lain Tgk. Hamdani, Tgk. Syahril dan didampingi oleh keluarga besar jenazah.

c. Menshalatkan. Shalat jenazah dilakukan oleh masyarakat yang hadir, biasanya di masjid atau meunasah gampong. Shalat jenazah ini dipimpin oleh Tgk. Imum atau tokoh

agama setempat. Di gampong imam shalat jenazah adalah Tgk. Maulidin dan didampingi oleh keluarga serta warga desa.

d. Menguburkan. Gampong Ateuk Jawo, memiliki tradisi penguburan yang biasanya dilakukan dengan cara yang sederhana namun penuh rasa hormat terhadap jenazah dan

keluarga yang ditinggalkan. Dalam kegiatan pemakaman jenazah di gampong Ateuk Jawo dilakukan oleh seluruh warga desa dipimpin oleh imum Chik Ateuk Jawo yaitu Abi Effendi Yahya.

Dalam hal ini, semua pihak mulai dari aparat desa, petugas (panitia khusus fardhu kifayah), pihak keluarga dan masyarakat ikut terlibat dalam pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo. Aparatur desa memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan fardhu kifayah, terutama ketika mendapatkan kabar kematian salah seorang warga, maka panitia-panitia akan langsung menghadiri tempat musibah dan akan mendiskusikan dengan keluarga terkait persiapan pemakaman.

Pada pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo terlihat adanya kerja sama yang kuat antara aparat gampong, tokoh agama, dan masyarakat. Setiap tahapan pengurusan jenazah dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tajhiz mayyit tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Keterlibatan warga secara langsung dalam proses tersebut menjadi sumber media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan gotong royong.

Selain itu, keberadaan dana fardhu kifayah dan dukungan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah gampong menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjamin kelancaran pelaksanaan tajhiz mayyit. Upaya-upaya yang telah dipaparkan memperlihatkan bahwa pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban syariat, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu melaksanakan fardhu kifayah secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Upaya Aparatur Desa dalam Meningkatkan Pelaksanaan Tajhiz Mayyit di Gampong Ateuk Jawo Banda Aceh

Aparatur desa di Gampong Ateuk Jawo memiliki peran yang penting dalam mendukung dan meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit. Peran mereka tidak hanya administratif, tetapi juga sosial dan keagamaan. Aparatur desa seperti tuha peut, Kadus dan Tgk. Imum berperan sebagai penghubung antara keluarga duka dan masyarakat. Mereka membantu mengoordinasikan pelaksanaan tajhiz mayyit, termasuk diantaranya memfasilitasi penggunaan fasilitas umum untuk proses memandikan dan menshalatkan mayyit.

Selain itu, pihak desa juga mengajukan bantuan pengadaan ambulans kepada bapak Sofyan Helmi, anggota DPRK Banda Aceh. Keberadaan ambulans diharapkan dapat menunjang kelancaran proses penyelenggaraan jenazah.

Dalam hal pengelolaan dana fardhu kifayah, aparatur desa juga menerapkan mekanisme penagihan

iuran secara aktif. Bagi warga yang belum atau terlambat membayar iuran dana tersebut, pihak desa akan menugaskan kepala dusun (kadus) guna melakukan kunjungan ke rumah warga yang bersangkutan. Upaya ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam mendukung tersedianya dana fardhu kifayah sebagai sumber kegiatan penyelenggaraan jenazah di gampong.

Berkaitan dengan hal pelaksanaannya untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo, aparatur desa telah mengadakan program atau pelatihan khusus tajhiz mayyit sekali dalam setahun dengan tujuan untuk regenerasi kader pengelola tajhiz mayyit. Regenerasi ini penting karena selama ini pelaksanaan tajhiz mayyit masih didominasi oleh orang-orang tertentu yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam pengurusan jenazah. Apabila tidak dilakukan proses regenerasi,

dikhawatirkan akan terjadi kekurangan sumber daya manusia yang mampu melaksanakan fardu kifayah tersebut pada masa mendatang. Oleh karena itu, masyarakat, aparatur gampong, dan tokoh agama melibatkan generasi muda dalam pelatihan maupun praktik pelaksanaan tajhiz mayyit agar pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Dalam kegiatan yang dilakukan, setiap dusun akan diwakili oleh dua atau tiga orang untuk mengikuti pelatihan yang diadakan. Setelah mengikuti pelatihan, aparatur desa akan melakukan evaluasi guna melihat kekurangan yang ada sehingga kekurangan-kekurangan tersebut tidak hanya menjadi kewajiban bagi sebagian orang saja namun menjadi tanggung jawab bersama.

Pelatihan fardhu kifayah secara berkala diperlukan agar masyarakat tidak hanya paham secara teori, tetapi juga siap secara praktik ketika menghadapi kematian

di lingkungan mereka (Rahmawati, 2021: 144).

Selain itu, aparatur desa juga mengalokasikan dana yang telah dikumpulkan sebulan sekali untuk menyediakan perlengkapan tajhiz mayyit, seperti kain kafan, peralatan mandi jenazah, keranda, dan kendaraan pengantar jenazah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aparatur Gampong Ateuk Jawo telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit. Upaya tersebut antara lain memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya fardu kifayah, mengadakan pelatihan pengurusan jenazah, mengelola dana fardu kifayah, melakukan penagihan iuran melalui kepala dusun kepada masyarakat yang belum membayar iuran, serta mengupayakan pengadaan ambulans melalui bantuan anggota DPRK Banda Aceh guna mempermudah pengangkutan jenazah. Selain itu, aparatur gampong juga berupaya melakukan regenerasi kader tajhiz mayyit

dengan melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan pengurusan jenazah agar pelaksanaan fardu kifayah dapat terus menerus berlangsung secara berkesinambungan.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Aparatur Desa dalam Meningkatkan Pelaksanaan Tajhiz Mayyit di Gampong Ateuk Jawo Banda Aceh

Dalam menjalankan suatu proses terkadang tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, pasti akan mendapat hambatan maupun pendukung di setiap prosesnya. Begitu pula dengan aparaturnya dalam meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit.

Terdapat beberapa faktor pendukungnya antara lain adalah:

a. Partisipasi masyarakat

Dalam hal ini, masyarakat secara sukarela membantu proses pengurusan jenazah, baik secara fisik, tenaga, maupun logistik. Masyarakat sering berpartisipasi dalam bentuk sumbangan uang, makanan, atau perlengkapan untuk membantu keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat juga hadir untuk memberikan dukungan emosional, membantu menenangkan

keluarga yang berduka, serta ikut dalam tahlilan atau doa bersama (Huda, 2020).

b. Penyediaan Sarana dan Prasarana dari dana fardhu kifayah yang dikumpulkan oleh masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam tajhiz mayyit tidak hanya berbentuk tenaga dan kehadiran dalam proses pengurusan jenazah, tetapi juga terlihat dari penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Masyarakat secara kolektif atau melalui kelembagaan desa menyediakan peralatan dasar seperti kain kafan, kapas, alas mandi jenazah, untuk mengurus jenazah. Peralatan tersebut biasanya disimpan di masjid atau meunasah, dan dapat digunakan secara gratis oleh warga yang membutuhkan.

Salah satu bentuk partisipasi prasarana yang signifikan adalah pengumpulan dana kematian yang dikelola dalam bentuk iuran warga. Dana ini digunakan untuk pembelian kain kafan, konsumsi, bahan pemulasaran, dan keperluan mendesak lainnya.

Menurut Supriyadi (2019), ketersediaan sarana dan prasarana tajhiz mayyit yang memadai merupakan indikator kuatnya solidaritas sosial dalam warga tradisional, khususnya pada lingkungan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengadaan prasarana bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian sosial.

Adapun faktor penghambat aparaturnya desa dalam meningkatkan pelaksanaan tajhiz mayyit antara lain:

- a. Masyarakat tidak terdaftar sebagai warga gampong

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan penduduk yang tinggal di Gampong Ateuk Jawo namun belum terdaftar secara resmi sebagai warga gampong. Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh tidak adanya pengurusan surat pindah dari daerah asal atau belum dilakukannya pendaftaran sebagai penduduk tetap di gampong setempat. Akibatnya, ketika terjadi peristiwa kematian, proses administrasi dan pengurusan pemakaman dapat mengalami kendala karena status kependudukan yang belum jelas.

Oleh karena itu, masyarakat yang berpindah tempat tinggal diharapkan segera mengurus administrasi kependudukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik dengan mengurus surat pindah dari daerah asal maupun mendaftarkan diri sebagai warga tetap di Gampong Ateuk Jawo. Langkah tersebut penting untuk memberikan kepastian status kependudukan serta memudahkan pelayanan masyarakat, termasuk dalam hal pengurusan fardhu kifayah dan pemakaman apabila terjadi musibah kematian.

Selain itu, Gampong Ateuk Jawo menerapkan kebijakan bahwa hanya warga resmi yang dapat dimakamkan dan dikebumukan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) milik desa. Dengan demikian, mayyit mungkin tidak memperoleh izin dimakamkan di wilayah tersebut atau tidak mendapat fasilitas yang semestinya dari pihak desa.

- b. Kurangnya ilmu masyarakat tentang pelaksanaan tajhiz mayyit

Gampong Ateuk Jawo memiliki anggota-anggota khusus dalam pelaksanaan fardhu kifayah,

walaupun demikian ada juga dari anggota yang sudah terbentuk ketika ada orang meninggal tidak memahami dengan baik dalam melaksanakan tajhiz mayyit terutama dalam memandikan dan mengkafaninya, disebabkan ada yang lupa tentang yang apa yang dipelajari dan juga bagaimana keadaan mayyit tersebut. Chart 1

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tajhiz mayyit telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang meliputi memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara terorganisir dengan melibatkan aparatur gampong, tokoh agama, petugas fardu kifayah, dan masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat menunjukkan adanya kesadaran bersama dalam menjalankan kewajiban fardu kifayah sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan kewajiban agama, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi masyarakat. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong, nilai kepedulian, dan nilai ukhuwah Islamiyah.

Selain itu, pelaksanaan tajhiz mayyit juga menjadi media pendidikan karakter bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pengurusan jenazah memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya kerja sama, solidaritas, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial.

Upaya yang dilakukan oleh aparatur Gampong Ateuk Jawo dalam mendukung pelaksanaan tajhiz mayyit meliputi pemberian sosialisasi tentang pentingnya fardu kifayah, pelaksanaan pelatihan pengurusan jenazah, pengelolaan dana fardu kifayah, penagihan iuran kepada masyarakat melalui

kepala dusun, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti ambulans untuk membantu proses pengurusan jenazah. Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen aparaturnya gampong dalam memastikan bahwa pelaksanaan tajhiz mayyit dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa regenerasi pelaksana tajhiz mayyit menjadi salah satu aspek yang perlu terus diperhatikan. Selama ini pengurusan jenazah masih banyak dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah memiliki pengalaman dan keterampilan. Oleh karena itu, perlu adanya pelibatan generasi muda dalam pelatihan maupun praktik pelaksanaan tajhiz mayyit agar pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diwariskan secara berkelanjutan. Regenerasi ini penting untuk menjamin keberlangsungan pelaksanaan fardhu kifayah sehingga tidak bergantung pada individu tertentu saja.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tajhiz mayyit di Gampong Ateuk Jawo merupakan bentuk implementasi ajaran Islam yang

tidak hanya memenuhi kewajiban keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai sosial dapat ditanamkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga tercipta masyarakat yang religius, peduli, bertanggung jawab, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Faktor pendukung utama terkait pelaksanaan tajhiz mayyit di gampong Ateuk Jawo adalah tingginya partisipasi masyarakat dan ketersediaan dana fardhu kifayah, sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain adalah status kependudukan yang tidak resmi dan kurangnya pemahaman teknis oleh sebagian anggota pelaksana.

REFERENSI

Desa: Studi Kasus Program Fardhu Kifayah. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Achmad M. (2018). *Manajemen dan Tata Kelola Pemerintahan Desa Perspektif Regulatif dan Aplikatif.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Achmad, dkk. (2023). Urgensi Pelatihan Fardhu Kifayah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Fardhu Kifayah (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Ara Condong, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara). *Journal Of Human And Education (JAHE)*. 3(2): 277-282.
- Al-Bukhari (2002). *(Shahih Al-Bukhari (Kitab al-Jana'iz, Hadis No. 1325).* Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Amrizal. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik.* Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI Press.
- Huda, N. (2020). Peran Masyarakat dalam Pengurusan Jenazah di Lingkungan Desa: Studi Kasus di Desa Karangjati. *Jurnal Sosiologi Islam*, 8(1), 45–56
- Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2006). *Shahih Muslim (Kitab al-Jana'iz, Hadis No. 945).* Riyadh: Dar Tayyibah.
- Rahmawati, S. (2021). *Manajemen Sosial Keagamaan di Tingkat*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2019). "Gotong Royong dalam Pengurusan Jenazah sebagai Wujud Solidaritas Sosial di Pedesaan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 6(2), 88–98.
- Nata. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.